

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar belakang

Nyanyian pengantar tidur atau dalam bahasa Inggris disebut *lullaby* banyak terdapat pada berbagai daerah di tanah air. Nyanyian pengantar tidur ini merupakan tradisi leluhur yang tergolong dalam unsur-unsur folklor.<sup>1</sup> Banyak budaya tradisional daerah di Indonesia sejak dulu kala telah melahirkan berbagai nyanyian pengantar tidur, seperti Nina Bobo dari Jakarta, Lelo Ledung dari Jawa, Modom dari Tapanuli Utara, Dodoi dan Timang-timang Anakku Sayang dari Melayu, dan Beber-beber Hiding Aing dari Jawa Barat. Umumnya nyanyian menidurkan anak yang berada dalam budaya daerah ini mengandung unsur kearifan lokal yang disampaikan lewat teks nyanyiannya yang mengandung pesan dan harapan orang tua kepada sang anak.

Pada masa-masa sekarang ini nyanyian pengantar tidur mulai memudar keberadaannya dan cenderung tidak lagi menarik perhatian masyarakat. Seperti yang peneliti temukan dalam sebuah artikel di *wolipop.detik.com*, bahwa lagu yang kini lebih disukai anak-anak untuk dinyanyikan sebelum tidur adalah lagu-lagu yang populer. Karena orang

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara, "Metodologi Pengertian Folklore", (Yogyakarta: MedPress, 2009), hlm.

tua sekarang cenderung lebih suka mengasuh anaknya menggunakan media-media hiburan elektronik seperti televisi atau *gadget*. Peneliti juga menemukan sebuah jurnal yang berjudul Aspek Pendidikan Nyanyian Kelonan yang diteliti oleh Rukiyah, bahwa dewasa ini orang tua cenderung lebih senang mengasuh anaknya menggunakan media elektronik, seperti televisi atau gawai sehingga lagu pengantar tidur jarang didengarkan bahkan kemungkinan orang tua sekarang sudah tidak mengenal lagi lagu pengantar tidur. Kalaupun ada sebagian orangtua yang mempunyai kesadaran tentang dampak positif musik dalam membentuk perkembangan anak, kebanyakan mereka lebih memilih musik-musik yang mempunyai latar belakang budaya Barat yang tidak ada hubungannya dengan budaya daerah. Hal ini bisa dilihat dari kecenderungan masyarakat sekarang yang lebih mengenal lagu-lagu pengantar tidur dari budaya Barat seperti *Twinkle-Twinkle Little Stars*, *Row-Row Your Boat*, *Hush Little Baby*, dan lain sebagainya.

Kondisi ini membuat nyanyian pengantar tidur yang berasal dari budaya daerah sudah jarang ditemukan, dan para orangtua sekarang cenderung sudah tidak lagi mengenal nyanyian-nyanyian tersebut. Jika kondisi ini tidak mendapat perhatian maka besar kemungkinan nyanyian pengantar tidur yang berasal dari budaya daerah ini akan menghilang. Hal ini sangat disayangkan mengingat tradisi lagu pengantar tidur ini sebetulnya sangat erat dengan upaya memelihara kelestarian budaya

daerah, bukan hanya dalam hal kesenian tetapi juga aspek-aspek kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Di daerah Minangkabau terdapat sebuah nyanyian pengantar tidur yang lahir dari budaya tradisional masyarakatnya yaitu lagu *Buai Anak*. Sama halnya dengan lagu-lagu pengantar tidur dari daerah lain, keberadaan lagu ini juga sudah mulai jarang dikenal oleh masyarakat. Lagu *Buai Anak* ini masuk ke dalam kategori *dendang* dalam budaya musik masyarakat Minangkabau. *Dendang* di Minangkabau umumnya berisi pantun-pantun yang penuh makna. Terdapat tiga jenis macam *dendang* yaitu *dendang gembira*, *ratok*, dan *satangah tiang*.

*Dendang Buai Anak* yang akan diteliti adalah *dendang Buai Anak* yang berasal dari daerah *darek*. Di Minangkabau ada dua jenis *dendang Buai Anak*, *Buai Anak* yang berasal dari daerah *darek* dan *Buai Anak* yang berasal dari daerah *pasisia* (pesisir). Masyarakat Minangkabau umumnya lebih mengenal *dendang Buai Anak* dari *darek* daripada *dendang Buai Anak* dari *pasisia*. *Dendang Buai Anak* dari *pasisia* biasanya hanya dikenal oleh warga daerah pesisir, sedangkan *dendang Buai Anak darek* dikenal hampir ke seluruh daerah Minangkabau termasuk juga sampai ke daerah pesisir. Unsur-unsur musikal dan syair *dendang Buai Anak* yang berasal dari *darek* dan *pasisia* juga berbeda. *Dendang Buai Anak* yang berasal dari *darek* terdiri dari lima nada, dan *Buai Anak* dari daerah *pesisir* memiliki nada seperti sistem nada diatonis.

Catatan mengenai *dendang Buai Anak* ini tidak banyak ditemukan dalam literasi kebudayaan Minangkabau, seperti dalam sebuah penelitian atau buku-buku, walaupun secara popularitas keberadaannya di tengah masyarakat Minangkabau cukup luas dikenal. *Dendang* ini sering digunakan sebagai ekspresi pribadi ketika menidurkan anak, atau sebagai bagian dari sebuah repertoar pertunjukan dalam konteks tradisional, dan juga sering menjadi materi dalam eksplorasi musik tradisional ke dalam konteks musik industri.

Penulis merasa perlu dilakukan penelitian mengenai kesenian *dendang Buai Anak darek* dari segi analisis musikalnya karena penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penulisan literasi budaya-budaya yang terdapat di Indonesia, terutama seni musik tradisional, karena hal tersebut merupakan bentuk pelestarian budaya agar tidak hilang atau punah. Dalam menganalisis aspek-aspek musikal dari *dendang Buai Anak darek* penulis menggunakan idiom-idiom musik Barat.

## 2. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus kepada upaya mengungkap *dendang Buai Anak* dari aspek-aspek musikal yang menjadi ciri khasnya, seperti tangga nada, nada dasar, wilayah nada, pola kadensa, formula melodik dan kontur.

3. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana aspek-aspek musikal yang terdapat dalam *dendang Buai Anak darek*?

4. Manfaat

- 1) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan pembelajaran akademis mengenai kesenian budaya Indonesia salah satunya tentang kesenian Minangkabau yaitu *dendang Buai Anak*.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sebagai penjelasan mengenai kesenian *dendang Buai Anak* dan memotivasi masyarakat untuk melestarikan kesenian ini agar tidak punah.
- 3) Bagi peneliti, hasil yang telah didapatkan diharapkan dapat memberi wawasan baru dalam dunia musik tentang latar belakang *dendang Buai Anak* dan aspek-aspek musikal yang menjadi ciri khasnya.